

PELAYANAN PREVENTIVE DALAM MEMINIMALISIR KEKERASAN BAGI PEREMPUAN DAN ANAK OLEH P2TP2A KOTA TANGERANG SELATAN

Aurellia Rezika Utami, Wa Ode Asmawati

Universitas Muhammadiyah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received Maret 2024

Revised Maret 2024

Accepted Maret 2024

Available online Maret 2024

E-mail: aurelia.rezika@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

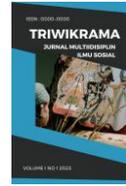
Kekerasan pada perempuan anak kian marak terjadi di masyarakat, khususnya Kota Tangerang Selatan. Maka dari itu diperlukan perlindungan dan penanganan khusus terkait kekerasan ini. Pemerintah memberikan beberapa layanan masyarakat terkait kekerasan ini, mulai dari DP3AP2KB yang memberikan kegiatan untuk masyarakat sebagai upaya pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan anak, dan juga P2TP2A yang memberikan layanan perlindungan dan penanganan untuk para korban yang mengalami kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelayanan *preventive* yang dilakukan dalam meminimalisir kekerasan pada perempuan dan anak

oleh P2TP2A Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor terjadinya kekerasan disebabkan oleh faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan terkait kekerasan, mencontoh lingkungan sekitar dan kemajuan teknologi. Maka dari itu P2TP2A dan DP3A2KB berkolaborasi dengan membuat beberapa program seperti Sekolah Ramah Anak, PUSPAGA, POKTAN, PIK-R, PATBM dan GENRE. Program tersebut dirancang guna meminimalisir kekerasan pada perempuan dan anak. Program pelayanan *preventive* dilakukan secara berkolaborasi karena pada hakikatnya, P2TP2A memiliki fokus utama yakni memberikan pelayanan bagi para korban kekerasan. Pelayanan yang diberikan meliputi pelayanan psikolog, medis, sosial, hukum dan perkawinan.

Kata Kunci : Preventive, Kekerasan, Perempuan, Anak, P2TP2A

ABSTRACT

Violence against women and children is increasingly prevalent in the community, especially South Tangerang City. Therefore, special protection and handling related



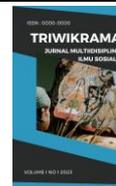
to this violence are needed. The government provides several community services related to this violence, ranging from DP3AP2KB that provide activities for the community as an effort to prevent violence against women and children, and also P2TP2A which provides protection and handling services for victims who experience violence. This study aims to determine how preventive services are carried out in minimizing violence against women and children by P2TP2A South Tangerang. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The results of this study show that the factors of violence are caused by economic factors, lack of knowledge related to violence, imitation of the surrounding environment and technological advances. Therefore, P2TPTA and DP3A2KB collaborated by creating several programs such as Child Friendly Schools, PUSPAGA, POKTAN, PIK-R, PATBM and GENRE. The program is designed to minimize violence against women and children. The preventive service program is carried out collaboratively because in essence, P2TP2A has the main focus of providing services for victims of violence. Services provided include psychologist, medical, social, legal and marriage services.

Keywords : *Preventive, Violence, Women, Children, P2TP2A*

PENDAHULUAN

Kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak kian mengalami peningkatan. Maka dari itu diperlukan perlindungan untuk melindungi hak asasi bagi mereka dan juga memberikan rasa aman dalam pemenuhan haknya. Pemenuhan hak tersebut dilakukan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender. Seseorang yang mengalami kekerasan akan mempengaruhi faktor perkembangannya, baik secara fisik maupun psikis. Jika menyangkut kekerasan fisik, tanda bekas kekerasan ini akan tampak pada tubuh korban seperti luka ataupun perubahan fisik lainnya. Sedangkan pada kekerasan secara psikis, korban akan mengalami gangguan mental seperti stress dan trauma.

Dalam media pemberitaan baik dalam media cetak maupun online, dijelaskan bahwa tindak kekerasan banyak dialami oleh perempuan sebagai korban dan laki – laki sebagai pelaku (www.cnnindonesia.com, 2016). Rochmat Wahab (2006) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang merupakan alasan mengapa perempuan menjadi sasaran tindak kekerasan, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yakni perempuan dinilai memiliki kelemahan dalam mendominasi kekuasaan dalam keluarga, sehingga ada yang menduduki kekuasaan dan kekuatan



dalam keluarga dan terbentuklah eksploitasi terhadap anggota keluarga yang lemah. Sedangkan faktor eksternal yakni dengan adanya campur tangan dari 2 pihak lain yang secara tidak langsung mempengaruhi sikap anggota keluarga dan hal ini ditunjukkan dengan eksploitasi seperti perlakuan yang melibatkan fisik maupun psikis

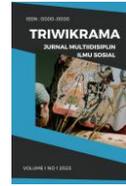
Selain dialami oleh perempuan, kekerasan juga sering terjadi dan menimpa anak. Berdasarkan hasil yang diterima berdasarkan pengaduan KOMNAS perlindungan anak, ada beberapa hal yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan, diantara lain :

1. Kekerasan di lingkup rumah tangga Dimana anak yang menjadi sasaran.
2. Hubungan dan komunikasi tidak berjalan dengan baik.
3. Ketidakstabilan perekonomian.
4. Kekeliruan terkait posisi anak dalam keluarga yakni dengan beranggapan bahwa anak tidak tahu apa – apa.

Selain itu, hal lain yang menjadi penyebab kekerasan pada anak yakni dari tayangan televisi dan juga media sosial. Disebutkan bahwa 62% tayangan televisi maupun media sosial menciptakan inspirasi bagi anak untuk melakukan kekerasan (Tempo, 2006).

Untuk menangani pencegahan kasus ini, dibutuhkan beberapa bantuan seperti bantuan internal maupun eksternal. Bantuan internal ini dapat diartikan sebagai proses pencegahan yang dilakukan oleh pihak internal seperti diri sendiri maupun keluarga, sedangkan bantuan eksternal merupakan bantuan yang datang dari pihak lain atau pihak ketiga. Agar proses penanganan kasus kekerasan lebih efektif, bantuan eksternal itu diperlukan. Bantuan ini berupa layanan yang 5 disediakan oleh pemerintah untuk masyarakat. Layanan yang diberikan berupa layanan advokasi, klinis, non klinis dan juga konselor. Maka dari itu Pemerintah Kota Tangerang Selatan menyediakan layanan baik untuk korban kekerasan maupun pencegahan kekerasan, yaitu Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Seperti yang kita ketahui bahwa P2TP2A Kota Tangerang Selatan merupakan lembaga yang menyediakan pelayanan bagi kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, maka hal tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk memilih P2TP2A Kota Tangerang Selatan sebagai objek penelitian. Lalu, alasan peneliti tertarik untuk membahas terkait pelayanan yang dilakukan oleh P2TP2A dalam melakukan penanganan kekerasan pada perempuan dan anak ini dengan dilatarbelakangi oleh fakta mengenai kekerasan dan penanganan lembaga ini diperlukan untuk



meminimalisir terjadinya kasus kekerasan. Lembaga P2TP2A ini dapat menjadi wadah untuk pencegahan dan penanggulangan berbagai macam kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui terkait bagaimana pelayanan *preventive* yang dilakukan oleh P2TP2A Tangerang Selatan dalam melakukan pelayanan dan penanganan kekerasan pada perempuan dan anak untuk membantu meminimalisir permasalahan terkait kekerasan dan mengurangi dampak negatif yang dihasilkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pelayanan *Preventive* Dalam Meminimalisir Kekerasan Bagi Perempuan Dan Anak Oleh P2TP2A Kota Tangerang Selatan”.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kota Tangerang Selatan. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk memandu penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.

Peneliti memilih metode kualitatif deskriptif ini agar dapat mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam terkait bagaimana pelayanan *preventive* dalam meminimalisir kekerasan pada perempuan dan anak oleh P2TP2A kota Tangerang Selatan.

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa Teknik pengumpulan data yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas yang tinggi (Sugiyono, 2017). Berikut beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian melalui riset/studi lapangan serta data yang diperoleh dari bahan Pustaka yaitu membahas hasil penelitian dengan kalimat.

2. Teknik Observasi

Menurut Hadi, dalam Sugiyono berpendapat bahwa persepsi merupakan proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, observasi dilakukan di lapangan sebagai pengamatan secara sadar dan sistematis terhadap gejala psikologis dan tindakan fenomena sosial untuk kemudian dicatat (Joko Subagyo, 2004). Dalam menggunakan teknik observasi ini yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti akan mengamati bagaimana pelayanan *preventive*



dalam meminimalisir kekerasan pada perempuan dan anak oleh P2TP2A kota Tangerang Selatan.

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan informan, tetapi dapat dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam yang merupakan percakapan yang dilakukan secara mendalam yang diarahkan pada masalah tertentu, dengan tujuan tertentu dan dengan bertanya secara langsung kepada sejumlah responden/narasumber (Lexi J. Moleong, 2006). Peneliti melakukan wawancara pada narasumber yang berada di lembaga P2TP2A Tangerang Selatan terkait pelayanan *preventive* dalam meminimalisir kekerasan pada perempuan dan anak.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap dari pengumpulan informasi yang dilakukan untuk penelitian ini. Teknik dokumentasi ini dapat berupa sebuah gambar, tulisan, atau catatan yang berkaitan dengan penelitian ini. Dari dokumentasi yang ada, nantinya akan digunakan untuk mengumpulkan data dengan mempelajari bahan.

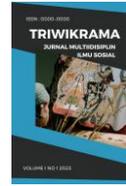
5. Studi Pustaka

Menurut Sugiyono (2018), studi pustaka mengacu pada penelitian teoritis dan referensi lain tentang nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang dipelajari. Selain itu, studi pustaka sangat penting bagi penelitian karena penelitian tidak dapat dipisahkan satu sama lain dari literatur - literatur ilmiah. Data tersebut diperoleh dengan cara meneliti dan menghubungkan literatur yang berkaitan dengan masalah. Langkah ini berfungsi sebagai dasar teori dan sebagai panduan untuk menganalisis masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku kekerasan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang secara sengaja dan membahayakan sehingga menimbulkan luka secara fisik maupun psikis.

Dalam *Theorizing Patriarchy* oleh Walby (2014) bahwa laki - laki dinilai memiliki kehendak untuk mendominasi, mengontrol juga mengeksploitasi perempuan. Hal tersebut menjadikan kedudukan perempuan dalam status sosial tidak setara dengan laki - laki. Patriarki ini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan ketika tidak didapati keseimbangan dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Baso (2021), kekerasan pada perempuan



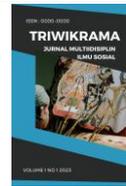
merupakan bentuk dari ketidakadilan gender atau akibat dari hubungan timpang antara laki - laki dan perempuan.

Pada dasarnya, perempuan dan anak merupakan kelompok yang rentan akan kekerasan. Anak - anak dinilai tidak memiliki kekuatan untuk melawan ataupun menentang sesuatu. Maka dari itu, kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak ini menjadi marak terjadi. Perilaku kekerasan ini merupakan tindakan melukai baik secara fisik ataupun psikis korban. Maka dari itu diperlukan adanya perlindungan bagi para korban dan pencegahan agar dapat meminimalisir terjadinya kekerasan. Perlindungan dan pencegahan kekerasan ini perlu dilakukan oleh seluruh bagian masyarakat maupun sektor pemerintahan. Oleh sebab itu, upaya pencegahan dan penanganan dari P2TP2A Tangerang Selatan untuk para korban kekerasan harus dilakukan dengan baik agar kasus kekerasan dapat diminimalisir dan tertangani serta berupaya memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan perempuan dan anak dalam rangka terwujudnya kesetaraan gender.

Pada dasarnya, pelayanan sosial digunakan untuk memperbaiki suatu dinamika secara progresif melalui pengembangan SDM, penciptaan dan penyediaan struktur institusional agar pelayanan yang diberikan terorganisir dan Pembangunan yang dilakukan berorientasi terhadap perubahan sosial. Menurut Friedlander dan Apte yang dikutip oleh Fahrudin (2012:12), terdapat beberapa fungsi pelayanan sosial bagi kejahatan sosial seperti fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan dan fungsi penunjang. Dalam penelitian kali ini akan berfokus pada fungsi pencegahan.

Fungsi pencegahan ini ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar ataupun meminimalisir masalah sosial seperti kekerasan pada perempuan dan anak. Pada fungsi pencegahan ini, P2TP2A bekerja sama dengan lembaga sosial lain seperti DP3AP2KB untuk melakukan beberapa upaya pencegahan yang dilakukan guna memfasilitasi para korban kekerasan untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya, hal ini menjadikan pemerintah setempat melakukan berbagai upaya terkait pencegahan kekerasan tersebut.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Friedlander dan Apte (1982) dalam buku Fahrudin (2012) bahwa pencegahan ini ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga maupun masyarakat guna untuk menghindari dan meminimalisir permasalahan sosial yang dapat terjadi dalam waktu dekat. Hal tersebut juga dilakukan baik oleh P2TP2A bekerja sama dengan DP3AP2KB dalam meminimalisir



kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak dengan dilakukannya upaya pencegahan.

DP3AP2KB sebagai penyalur dan pelaksana urusan pemerintah sama seperti halnya dalam urusan pencegahan. Secara tidak langsung DP3AP2KB mengetahui perihal maraknya kekerasan yang terjadi pada perempuan dan anak. Karena DP3AP2KB merancang berbagai program sebagai salah satu upaya pencegahan kekerasan.

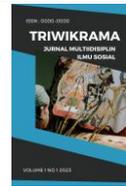
Kekerasan ini seringkali timbul karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi, minimnya pengetahuan dari masyarakat terkait kekerasan dan juga mencontoh dari lingkungan sekitar (Tri Purwanto, 2023).

Dalam melakukan pelayanan maupun penanganan kasus kekerasan, terdapat tahapan dalam setiap penyelesaian kasusnya. P2TP2A memberikan beberapa pelayanan yang tersedia seperti pelayanan psikolog, medis seperti visum atau rujukan ke rumah sakit, lalu pelayanan sosial, pelayanan hukum dan konsultasi perkawinan (P2TP2A Tangerang Selatan, 2023).

Menurut pengertian, fungsi pelayanan preventive ini ditujukam untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam hal ini, P2TP2A bermitra dengan DP3AP2KB dalam melakukan upaya pencegahan. Berdasarkan faktor penyebab kekerasan terjadi, lalu beberapa pelayanan yang dilakukan guna memfasilitasi para korban kekerasan untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya, hal ini menjadikan pemerintah setempat melakukan berbagai upaya terkait pencegahan kekerasan tersebut.

Dalam upayanya, pemerintah melibatkan banyak pihak agar upaya pencegahan tersebut sesuai dengan tujuan bersama. Dalam sudut pandang lain, dalam melakukan upaya pencegahan P2TP2A membantu melakukan pencegahan secara individual kepada klien yang datang ke P2TP2A, hal itu dilakukan agar klien ter edukasi dan dapat melindungi dirinya sendiri dikemudian hari.

Tindakan kekerasan ini merupakan salah satu masalah yang kerap menjadi sorotan bagi para sektor pemerintahan untuk senantiasa melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan. Banyak pula masyarakat yang sudah tereduksi terkait resiko dari kekerasan ini baik dari sisi pelaku maupun korban. Namun tidak dipungkiri bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa kekerasan ini merupakan ranah pribadi.



Dalam melakukan pencegahan, DP3AP2KB dinilai sudah cukup efektif. Hal tersebut dinilai dari setiap diadakannya kegiatan atau program, DP3AP2KB mendapatkan antusias yang positif, namun dalam realitanya, kekerasan tidak dapat dihapuskan karena melihat perkembangan teknologi. Sehingga apapun upaya yang dilakukan setidaknya untuk meminimalisir kekerasan yang mungkin akan terjadi. Dalam hal penanganan, DP3AP2KB juga turut ikut serta dalam hal tersebut di beberapa waktu. Misalnya, dalam kasus yang rumit, DP3AP2KB dilibatkan dalam bedah kasus dan melakukan sinkronisasi terkait kasus yang sedang ditangani.

Upaya pencegahan kekerasan yang dilakukan yakni dengan dilakukannya sosialisasi kepada seluruh masyarakat dari berbagai kalangan. Selanjutnya DP3AP2KB menjalankan berbagai program lainnya guna meminimalisir terjadinya kekerasan. Program yang dirancang berkaitan dengan tujuan dari pencegahan yang di jelaskan oleh Friedlander dan Apte (1982). Berikut beberapa program upaya pencegahan yang dilakukan;

1. Sekolah Ramah Anak (SRA)

Program tersebut memiliki sifat aman, bersih, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, demi menjamin dan melindungi hak anak dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan dalam sektor pendidikan. Cara penerapan program tersebut dengan memberikan edukasi secara berkala kepada siswa di sekolah dan memberikan mereka aktivitas tambahan seperti pembelajaran praktik, learning by doing, dan program pengembangan karakter lainnya.

2. PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga)

Program tersebut dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran sekaligus pemberian pelayanan berupa konseling, edukasi, dan sosialisasi bagi keluarga yang sedang mengalami masalah dengan tujuan agar dapat meningkatkan kualitas pengasuhan di dalam keluarga. Dengan adanya program ini diharapkan dapat meminimalisir tingkat pekerja anak, tingginya kekerasan pada anak dan dapat membantu untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang.

3. PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat)

Program ini merupakan program yang dikelola oleh sekelompok orang pada suatu desa atau kelurahan. PATBM ini juga dapat dikatakan sebagai leading sector bagi DP3A2KB dalam melakukan upaya pencegahan kekerasan. Program ini diharapkan dapat memberikan edukasi pada masyarakat agar dapat mengenali, menelaah dan juga dapat mengambil inisiatif untuk melakukan pencegahan dan



memecahkan permasalahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya sendiri. Karena dilihat dari kasus yang terlapor bahwa masyarakat termasuk keluarga dari korban sendiri belum mampu memberikan perlindungan yang cukup untuk anak.

4. POKTAN (Pembinaan Kelompok Kegiatan)

POKTAN ini memiliki tujuan untuk menciptakan ketahanan dan kesejahteraan keluarga agar supaya setiap individu mampu menjalankan 8 fungsi keluarga (agama, sosial, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan lingkungan) secara selaras, serasi dan seimbang.

Di dalam program ini terdapat beberapa kegiatan seperti POKTAN I (Program Penghayatan, Pengamalan Pancasila, dan Gotong Royong), POKTAN II (Program Pendidikan, keterampilan dan pengembangan kehidupan berkoperasi), POKTAN III (Program sandang, pangan, perumahan dan tata laksana rumah tangga), POKTAN IV (Program kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat).

5. Generasi Berencana (GENRE)

Generasi Berencana (GENRE) ini dikelola dari, oleh dan untuk remaja. Didalamnya terdapat salah satu wadah kegiatan yakni PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Tujuan dari program ini adalah untuk memberikan pelayanan informasi dan konseling mengenai kesehatan reproduksi dan juga tentang perencanaan kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan kelima program diatas, didapati dari hasil wawancara bahwa program yang paling diminati adalah PATBM. Karena, kegiatan yang dilakukan PATBM merujuk pada edukasi melalui sosialisasi kepada masyarakat, program ini dilakukan secara berkala, dan cakupan dari program ini cukup luas karena mengarah pada masyarakat. Dalam pengaplikasiannya, materi edukasi melalui sosialisasi diberikan pada beberapa kelompok.

Dalam menjalankan program, tentunya diharapkan keberhasilan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. DP3AP2KB menjelaskan gambaran keberhasilan pada program yang telah dirancang salah satunya dapat dilihat dari cakupan korban yang melapor dari tahun ke tahun naik atau turun. Jika berdasarkan data didapati penurunan, hal itu juga perlu ditinjau apakah penurunan tersebut berasal dari berkurangnya kasus yang terjadi atau enggannya korban yang melapor. Dalam hal ini, peran yang diberikan oleh P2TP2A sangat berpengaruh karena P2TP2A merupakan lembaga bantuan yang turun langsung dalam proses penanganan korban.



KESIMPULAN DAN SARAN

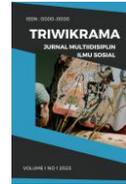
Berdasarkan temuan yang didapatkan terkait penelitian dengan judul Pelayanan *Preventive* Dalam Meminimalisir Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Oleh P2TP2A Kota Tangerang Selatan, dapat ditarik kesimpulan bahwa P2TP2A merupakan lembaga pelayanan masyarakat yang berfokus pada perempuan dan anak. Walikota Tangerang Selatan membangun P2TP2A pada tahun 2010. Dengan terbentuknya lembaga pelayanan ini, diharapkan kepada seluruh masyarakat sekitar Tangerang Selatan yang mengalami, atau mendapati tindak kekerasan agar segera melapor ke P2TP2A Tangerang Selatan.

Kekerasan dinilai sebagai tindakan negatif yang akan sulit untuk dihapuskan selama kehidupan masih berlangsung. Untuk itu P2TP2A berkolaborasi dengan DP3AP2KB untuk merancang sedemikian rupa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat terhusus korban kekerasan. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan itu ada dua, faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu sendiri disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari korban ataupun pelaku, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor teknologi.

Dalam Upaya meminimalisir kasus kekerasan pada perempuan dan anak, P2TP2A berkolaborasi dengan DP3AP2KB dalam pelayanan *preventive*. DP3AP2KB menyediakan beberapa program. Program tersebut diantaranya yakni program sosialisasi. Selain itu ada program Sekolah Ramah Anak, PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga), PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat). POKTAN (Pembinaan Kelompok Kegiatan), PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), GENRE (Generasi Berencana).

Berdasarkan kelima program diatas, didapati program yang paling diminati yakni PATBM. Karena, kegiatan yang dilakukan PATBM merujuk pada edukasi melalui sosialisasi kepada Masyarakat. Program ini dilakukan secara berkala dan cakupan dari program ini cukup luas. Dalam pengaplikasiannya, materi edukasi melalui sosialisasi diberikan kepada beberapa kelompok sesuai dengan kategorinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara, terdapat beberapa hal yang dasar dijadikan saran dan masukan terkait pelayanan *preventive* dalam meminimalisir kekerasan pada perempuan dan anak oleh P2TP2A Kota Tangerang Selatan yakni P2TP2A dan DP3AP2KB dapat memberikan pelayanan secara konsisten dan maksimal agar dari kelima program yang telah dijalani, semuanya dapat diminati dan diterima dengan baik oleh masyarakat luas.



Lalu kepada masyarakat agar mulai peka dan *aware* terhadap tindak kasus kekerasan mulai dari penyebab, resiko dan dampak dari kekerasan tersebut agar setidaknya masyarakat dapat melindungi dirinya sendiri dari potensi Tindakan kekerasan dan diharapkan agar mulai berani untuk menanggulangi kekerasan dengan cara berani melapor Ketika melihat, mengetahui atau merasakan Tindakan kekerasan kepada lembaga yang ada di lingkungan setempat seperti P2TP2A Kota Tangerang Selatan

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Joko Subagyo. 2004. Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV
- Sugiyono. 2018. Metode Peneltian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta